

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Intensitas Shalat Tahajud

a. Pengertian intensitas shalat tahajud

Intensitas ialah “kehebatan, semangat, kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha”.¹ Maksudnya yaitu suatu kegiatan yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah serta kadang-kadang berkurang atau melemah.² Dengan demikian intensitas merupakan usaha yang dilakukan agar mendapat hasil yang maksimal.

Shalat menurut bahasa adalah do’a, sedangkan secara istilah adalah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.³ Jadi shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang pelaksanaannya dimulai dari takbir dan diakhiri dengan

¹ Mas’ud Khasan Abdul Qahar, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Jawa Timur: Bintang Pelajar, tth, hlm. 3.

² Mas’ud Khasan Abdul Qahar, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Jawa Timur: Bintang Pelajar, tth, hlm. 3.

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990, hlm. 64.

salam, dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syari'at.

Dalam istilah ilmu fiqh, shalat adalah bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan syarat-syarat tertentu pula. Dengan digunakannya istilah shalat bagi ibadah ini, kemudian didalamnya mengandung arti. Diantaranya untuk arti do'a, rahmat dan mohon ampunan diri Allah SWT.⁴ Sholat tahajud adalah shalat sunnat yang dikerjakan di malam hari setelah terjaga dari tidur. Shalat tahajud termasuk shalat sunnat *mu'akad* (shalat yang dikuatkan oleh *syara'*). Shalat tahajud dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas.

Sholat tahajud itu artinya shalat malam setelah tidur sejenak. Tahajud berasal dari bahasa arab "*tahajjud*", dari kata dasar "*hajada*" yang berarti tidur dan juga berarti shalat di malam hari.⁵ Tahajud artinya bangun dari tidur, shalat tahajud artinya shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari dan dilaksanakan setelah tidur lebih dahulu walaupun tidurnya hanya

⁴ Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat Dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1959, hlm. 9.

⁵ Muhammad Jaya, *The Impact of Tahajud*, Yogyakarta: Surya Media, 2009, hlm. 1.

sebentar. Syafi'i berkata "shalat malam dan shalat *witir* baik sebelum atau sesudah tidur dinamai *tahajjud* dan orang yang melaksanakan shalat *tahajjud* disebut *mutahajjid*.⁶ Para ulama mengartikan bahwa shalat tahajjud merupakan shalat yang dilaksanakan sesudah bangun tidur di waktu malam. Bahkan ada ulama yang menyaratkan pelaksanaan shalat tahajjud lebih baik setelah tidur malam.

Menurut Asy-Syafi'y sebagaimana dikutip Muhammad Hasby As-Shidiqy dalam bukunya Pedoman Shalat menjelaskan bahwa "shalat malam, baik sebelum tidur maupun sesudahnya dinamakan *tahajjud*. Sedangkan waktu shalat *tahajjud* adalah sejak dari selesainya shalat isya' sehingga shalat shubuh".⁷

Bilangan rakaat shalat *tahajjud* berdasarkan *kaifiat* yang diterangkan oleh Aisyah RA, yaitu Nabi SAW membuka shalat malam dengan dua rakaat yang ringan. Sesudah itu beliau mengerjakan sepuluh rakaat sunnah *tahajjud* dengan lima salam, dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnah *witir* satu rakaat. Selain itu

⁶Mohammad Sholeh, *Tahajjud (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran)*, hlm. 117.

⁷ Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Pedoman Shalat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1997, hlm. 508.

boleh juga mengerjakan dua rakaat saja shalat sunnah *tahajjud* dan kemudian mengerjakan *witir* satu rakaat.⁸

Dari pengertian-pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa intensitas shalat tahajjud adalah kekuatan atau kesungguhan dalam melakukan perbuatan untuk mengingat Allah melalui sholat tahajjud dengan gerakan dan bacaan tertentu dengan hati yang ikhlas.

b. Dalil tentang shalat tahajjud

Shalat tahajjud disyariatkan berdasar dalil Al-Qur'an, As-sunnah. Dalam Al-Qur'an disebutkan adanya anjuran untuk melaksanakan shalat tahajjud yang terdapat dalam QS Al-Muzammil: 1-3 dan QS Al-Isra ayat: 79:

يٰٓأَيُّهَا الْمُمْزِلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ
قَلِيلًا

“Wahai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu”. (QS. Al-Muzammil: 1-3).⁹

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

⁸ Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Pedoman Shalat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1997, hlm. 514-515.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 988.

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”. (QS Al-Isra:79).¹⁰

Ayat-ayat tersebut merupakan perintah kepada Nabi SAW supaya melakukan shalat malam selain shalat-shalat yang telah difardhukan. Bagi Nabi sendiri shalat tahajud merupakan kewajiban baginya sedangkan untuk umatnya merupakan sunnah yang dianjurkan di malam hari.¹¹ Dalam tafsir Al-Maraghi juga dijelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk shalat setengah malam, atau lebih sedikit atau kurang sedikit dari setengah malam itu.

Shalat malam yang dimaksud disini adalah shalat tahajud. Shalat tahajud tersebut dilakukan pada waktu tengah malam dimana pada saat kebanyakan manusia terlelap tidur, suasana yang hening, sunyi dan tenang. Kondisi ini sangat menunjang konsentrasi seseorang yang akan *bertaqorrub Illallah*.

c. Tata cara sholat tahajud

Shalat tahajud mempunyai tata cara yang semestinya dilakukan oleh orang yang hendak

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 436.

¹¹ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1998, hlm. 157.

melaksanakannya. Waktu yang paling utama untuk melaksanakan shalat tahajud adalah sepertiga malam terakhir, meskipun shalat tahajud boleh dilakukan diawal, tengah dan akhir malam. Apabila diinterpretasikan menurut waktu Indonesia, sepertiga waktu malam itu antara jam 10 malam sampai jam 11 malam. Sedangkan seper dua malam diperkirakan antara jam 12 sampai 1 malam. Kemudian sepertiga malam terakhir antara jam 2 dan jam 3 sampai sebelum subuh.¹²

Shalat tahajud disunnahkan berniat untuk bangun malam saat hendak tidur dan meniatkan tidur supaya kuat melakukan shalat malam. Dengan demikian tidurnya berpahala. Setelah bangun dari tidur hendaknya menghilangkan rasa kantuk dari wajah pada saat bangun tidur, mengingat Allah, bersiwak, kemudian berwudlu sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah.¹³

Ada beberapa anjuran dalam melaksanakan shalat tahajud, antara lain:

- 1) Membuka shalat tahajud dengan dua raka'at ringan.
- 2) Melaksanakan shalat tahajud di rumah dan dilakukan secara kontinu. Dalam melaksanakan shalat tahajud

¹² Mohammad Sholeh, *Tahajjud (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran)*, hlm.120-121.

¹³Sa'id bin Ali Wahf al-Qanthani, *Tahajjud Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Maktabah Malik Al-Fahd al-Wathaniyyah, 2000, hlm. 29-30.

apabila merasa sangat mengantuk maka hendaknya berhenti shalat lalu tidur hingga hilang rasa kantuknya (baru shalat lagi).

- 3) Dianjurkan untuk membangunkan keluarga.
- 4) Orang yang bertahajud dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an.
- 5) Shalat tahajud dapat dilakukan secara berjama'ah.¹⁴

Selain itu dalam melaksanakan shalat tahajud hendaknya sesuai dengan kemampuan sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Jika jiwanya sedang semangat untuk memanjangkan shalat maka hendaklah ia memanjangkannya. Namun jika jiwanya sedang menginginkan untuk memendekkan shalat maka memendekkan shalat itu akan lebih baik karena hal itu akan mendatangkan kekhushyuan dan hati lebih merasa senang atau merasakan kenikmatan dalam beribadah.¹⁵

Hal-hal di atas menunjukkan adanya kemudahan dalam melaksanakan shalat tahajud. Baik dalam waktu maupun tata cara dalam melaksanakan shalat tahajud. Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah shalat tahajud hendaknya ditutup dengan mengerjakan shalat

¹⁴ Sa'id bin Ali Wahf al-Qanthani, *Tahajjud Nabi Muhammad SAW*, hlm.33-41.

¹⁵ Sa'id bin Ali Wahf al-Qanthani, *Tahajjud Nabi Muhammad SAW*, hlm. 55.

witir dan *do'a-do'a*. Adapun hal-hal yang dapat membantu dalam melaksanakan shalat tahajud antara lain:

- 1) Mengetahui keutamaannya shalat malam dan kedudukan orang yang suka shalat bertahajud dihadapan Allah yaitu akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diantaranya masuk surga.
- 2) Mengingat kematian dan tidak panjang angan-angan. Dengan mengingat kematian akan menumbuhkan kesadaran dalam memanfaatkan waktu dan kesehatan. Orang yang berakal tidak akan menyia-nyiakan keutamaannya shalat tahajud yang agung tersebut. Dia akan bersungguh-sungguh untuk beramal shaleh pada saat sehat dan waktu yang lapang.
- 3) Berusaha untuk tidur diawal malam sehingga memiliki kekuatan dan semangat untuk shalat malam dan shalat shubuh.
- 4) Berusaha untuk memperhatikan adab-adab tidur.
Diantaranya:
 - a) Tidur dalam keadaan suci dan apabila sudah batal wudhunya maka berwudhu lagi.
 - b) Berdo'a sebelum tidur.

- c) Meletakkan jam beker di dekat kepala atau berpesan kepada orang disekelilingnya untuk membangunkannya.¹⁶
- d. Jumlah rakaat sholat tahajud

Jumlah rakaat sholat tahajud tidak ada ketentuan dan batasan yang pasti. Seseorang dipandang sudah menjalankan sholat tahajud, meskipun hanya melakukan satu rakaat saja, Ibnu Abbas mengatakan : “kami disuruh oleh Rasulullah SAW melakukan sholat malam dan supaya menggemarinya, sehingga Rasulullah SAW mengatakan: “lakukan sholat malam sekalipun satu rakaat” HR. At Tabrani.

Amat beragam bilangan rakaat dan model sholat tahajud yang dijalankan oleh Rasulullah, berikut ini diuraikan hanya beberapa model yang dipandang bersumber pada hadist yang *shahih* dan terkenal dikalangan kaum muslimin.

“Telah berkata Aisyah: “Bahwasanya Rasulullah SAW pernah sholat antara sholat isya dan subuh, 11 rakaat, yaitu Ia beri salam pada tiap-tiap 2 rakaat, dan Ia sholat witir 1 rakaat (HR. Bukhori).

“Telah berkata Aisyah: “Bahwasanya Rasulullah SAW pernah sholat malam tiga belas rakaat, dari tiga belas rakaat itu, Ia sholat witir lima rakaat, dan Ia tidak duduk

¹⁶ Sa'id bin Ali Wahf al-Qanthani, *Tahajjud Nabi Muhammad SAW*, hlm. 58-64.

di antara rakaat-rakaat itu kecuali pada rakaat terakhir (HR. Bukhori dan Muslim).

“Telah berkata Aisyah: “Bahwasanya Rasulullah SAW pernah sholat tahajud empat rakaat, tapi jangan engkau tanya bagus dan panjangnya, kemudian Ia sholat lagi empat rakaat, dan jangan engkau tanya bagus dan panjangnya, kemudian Ia sholat witir tiga rakaat” (HR. Bukhori dan Muslim).

Ketiga hadist tersebut menunjukkan berfariasinya bilangan rakaat dan model yang ditempuh Rasulullah SAW dalam menjalankan sholat tahajud. Rasulullah SAW pernah sholat tahajud sebelas rakaat, sepuluh rakaat, dengan tiap-tiap dua rakaat salam dan witir satu rakaat.

Rasulullah SAW juga pernah shalat malam tiga belas rakaat, tidak diterangkan berapa kali salam, dengan rincian, delapan sholat tahajud dan lima rakaat sholat witir, hanya bertasyahud pada rakaat terakhir.

Berkaitan dengan itu, Ash Siddieqy MH mengomentari bahwa akan lebih utama, jika seorang membiasakan sholat tahajud dengan sebelas rakaat, atau tiga belas rakaat, dengan dua rakaat sholat iftitah.¹⁷

e. Etika sholat tahajud

Terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh orang yang hendak melaksanakan sholat tahajud. Etika itu adalah sebagai berikut :

¹⁷ Mohammad Sholeh, *Tahajjud (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran)*, hlm.122-124

- 1) Berniat akan melakukan sholat tahajud ketika akan tidur. Ini sesuai dengan sabda Nabi SAW sebagai berikut: “barang siapa yang mau tidur dan berniat akan bangun melakukan sholat malam, tapi tertidur sampai pagi, mereka dituliskan apa yang diniatkan itu merupakan sedekah untuk Tuhan”. (HR. Ibnu Majah dan Nasai)
- 2) Membersihkan bekas tidur dari wajahnya, kemudian bersuci dan memandang ke langit sambil berdoa membaca akhir dari surat Al Imron.
- 3) Membuka sholat tahajud dengan sholat Iftitah.
- 4) Hendaknya membangunkan keluarganya untuk bersama-sama sholat tahajud.
- 5) Jika mengantuk sebaiknya sholatnya dihentikan saja sampai kantuknya hilang.
- 6) Jangan memaksakan diri dan hendaklah sholat tahajud dijalankan sesuai dengan kesanggupannya.
Karena itu mengkondisikan diri adalah cara yang baik. Karena bila sudah terbiasa bangun ditengah malam rasa berat dan kantuk akan tidak ada.¹⁸

f. Hikmah shalat tahajud

Orang yang melaksanakan shalat tahajud memiliki keutamaan dan kemuliaan daripada orang yang

¹⁸ Mohammad Sholeh, *Tahajjud (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran)*, hlm. 126-127.

tidak melakukannya. Orang yang demikian ini telah memanfaatkan waktu malam tidak hanya untuk beristirahat dan tidur saja akan tetapi juga menggunakan sebagian waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dari sisi pemanfaatan waktu malam, orang-orang yang melakukan ibadah kepada Allah SWT adalah orang-orang yang patut dan pantas untuk dipuji dan dimuliakan. Hal itu terjadi karena orang tersebut telah mampu memanfaatkan kemuliaan malam.¹⁹

Shalat tahajud merupakan shalat sunat yang sangat dianjurkan, karena shalat tahajud mempunyai keutamaan yang besar. Manfaat yang dapat diambil dari shalat tahajud, antara lain:

- 1) Orang yang shalat tahajud akan memperoleh bermacam-macam nikmat yang menyejukkan pandangan mata, tutur kata yang berbobot, mantap dan berkualitas serta diberikan tempat yang terpuji di dunia dan akhirat.²⁰
- 2) Dihapuskan segala dosa dan kejelekannya serta terhindar dari penyakit.

¹⁹ Muhammad Muhyidin, *Misteri Shalat Tahajjud*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hlm. 110-111.

²⁰ Mohammad Sholeh, *Tahajjud (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran)*, hlm. 128.

- 3) Hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri serta pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.²¹
- 4) Orang yang melaksanakan shalat tahajud adalah orang yang berbuat ihsan dalam beribadah sehingga layak untuk mendapat rahmat dan surga Allah.

Makna ihsan diartikan sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga tindakannya sesuai dengan aturan dan hokum Allah.²²

2. Kajian tentang Perilaku Sosial Santri

a. Pengertian perilaku sosial

Perilaku adalah sebarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme.²³ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia memberi pengertian tentang perilaku adalah

²¹ Mohammad Sholeh, *Tahajjud (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran)*, hlm. 129.

²² Mohammad Sholeh, *Tahajjud (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran)*, hlm. 91.

²³ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 53

tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁴

Dalam *American peoples Encyclopedia* mendefinisikan, perilaku adalah *behavior is defined in terms of personal roles in relation to conventions, folkways, and practices as modified by morals, mores, and habits in a particular group.*²⁵ Perilaku adalah hal yang berkenaan dengan peran seseorang dalam hubungannya dengan adat, cara pandang lingkungan atau daerahnya, serta pelaksanaannya yang tercermin dengan moral, adat istiadat, kebiasaan dalam kelompok tertentu. tercermin dengan moral, adat istiadat, kebiasaan dalam kelompok tertentu.

Sosial adalah hubungan seorang individu dengan yang lainnya.²⁶ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).²⁷

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, cet. 3 hlm. 859.

²⁵Grolier Incorporated, *The American Peoples Encyclopedia*, New York: Spencer Press, 1962, hlm. 278

²⁶G. Karta Sapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara 1992, hlm. 382

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 958.

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial. Menurut James Drever dalam *The Penguin Dictionary of Psychology*, perilaku sosial adalah: “*Behavior with reference to social requirements, i.e. towards the community, and other individuals in the community*”.²⁸ Artinya: tingkah laku dengan referensi pada syarat-syarat sosial, yaitu terhadap masyarakat dan individu-individu lain dalam masyarakat.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dimaksud sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut.²⁹

Menurut Zamroni paradigma perilaku sosial yaitu memusatkan perhatian pada hubungan antar individu dengan lingkungannya.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial keagamaan adalah suatu perbuatan yang berdasarkan kesadaran atau pendirian untuk

²⁸James Drever, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Australia: Penguin Books, 1981, hlm. 272.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 94.

³⁰ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, cet.1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992, hlm.65.

memperhatikan kepentingan umum sesuai dengan aturan-aturan agama.

Seseorang dikatakan mempunyai perilaku sosial baik maka orang itu memiliki sisi religiusitas yang baik pula. Religiusitas dari asal kata *religi* yang berasal dari bahasa latin yaitu *relegere* yang berarti mengumpulkan, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat.

Menurut Jalaluddin, religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nas.³¹

Glock and Stark merumuskan ada lima dimensi dalam religiusitas *“five such dimensions can be distinguished ; within one or an other of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences.”*³² Yang artinya lima dimensi tersebut dapat dibedakan: dari satu dengan yang lain, yang banyak

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89.

³² Ebook : Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety : Patterns Of Religious Commitment*, London: University Of California Press, 1970, hlm.14.

dan beragam dari agama-agama yang berbeda di dunia dapat diklasifikasikan. Dimensi ini adalah: keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman dan konsekuensi.

Menurut Glock and Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, menjelaskan bahwa :

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Misalnya, keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi / Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Kedua, dimensi praktik agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Misalnya, seorang muslim diharuskan melaksanakan ritual shalat, puasa, zakat, pergi ke masjid dan berdo'a. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

- a. *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- b. *Ketaatan*, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

Ketiga, dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Misalnya, ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, suara adzan, maka terjadi proses internalisasi sehingga membentuk struktur psikis tertentu.

Keempat, dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan

keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. Seperti mengikuti pengajian, membaca buku-buku untuk menambah wawasan dan pengetahuan agamanya.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak semuanya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama. Misalnya: menolong orang lain, jujur, mau berbagi, tidak mencuri, menjenguk tetangga atau teman yang sedang sakit, mendermakan sebagian hartanya untuk fakir miskin, membangun tempat

ibadah menyantuni anak yatim piatu dan lain-lain. Perilaku seseorang akan melahirkan berbagai kreasi budaya dengan nilai yang dikandungnya.³³

Dari penjabaran di atas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku sosial termasuk dalam dimensi yang kelima yaitu dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Perilaku adalah sifat, bentuk-bentuk dan penyesuaian diri yang membentuk karakter individu dan hubungannya dengan orang lain di mana ia berada. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku sosial dalam pergaulan santri di lingkungan pondok pesantren. Pendapat lain mengatakan bahwa Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.

Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak

³³ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm.77-78.

mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 2)

Menurut ahli tafsir dalam al-Qur’an jelas bahwa manusia tidaklah lepas dari bantuan orang lain, maka dari itu kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong dalam kebaikan jangan tolong menolong dalam keburukan. Tentunya kita tidak boleh berlaku sombong karena kesombonganlah yang akan menjauhkan kita dengan manusia lain.

b. Jenis-jenis perilaku sosial

Jenis perilaku dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) Perilaku yang alami, yaitu perilaku yang dibawa sejak individu dilahirkan, yaitu berupa reflek-reflek dan insting-insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang

bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila jari terkena api.³⁴ Dalam hal berperilaku seperti ketika ditolong orang secara langsung mengucapkan terima kasih.

- 2) Perilaku operan, yaitu perilaku yang dibentuk dari proses belajar. Yaitu perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari, dan dikendalikan. Oleh karena itu perilaku operan dapat berubah melalui proses belajar, perilaku ini diatur oleh pusat kesadaran otak.³⁵ Misalnya membiasakan diri mengerjakan sholat tepat waktu.

Pada pendapat yang lain dikemukakan bahwa bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial (W.A. Gerungan, 1978:151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang

³⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta : Andi, 2002), cet. 1, hlm. 15

³⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, hlm. 15

berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

1. Kecenderungan Perilaku Peran

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai

pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

c. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d. Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3. Kecenderungan perilaku ekspresif

a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

b. Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

c. Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan,

berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.³⁶

Perilaku sosial merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Cara bereaksi dari setiap individu tentu akan berbeda, melihat dari obyek sosial yang dihadapi. Dan respon terhadap suatu obyek dilakukan dengan cara berulang-ulang.

c. Upaya pembentukan perilaku sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya.

Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pribadi manusia atau tingkah lakunya.

Djalaluddin Rakhmat mengemukakan tentang perkembangan perilaku manusia yaitu: “Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan, seluruh

³⁶ Sekar Ageng Pratiwi, *Perilaku Sosial*, http://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku_sosial/ diakses pada tanggal 19 Desember 2014 pada pukul 08.30 WIB

gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hajat (*life space*). Ruang hajat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri”.³⁷ Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, luasnya pengetahuan dan banyaknya pengalaman manusia tentang objek, akan mengarahkan terbentuknya sikap yang dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu. Perilaku dapat terbentuk karena adanya dua faktor. Yaitu faktor-faktor internal dan eksternal individu yang memegang peranannya.³⁸

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial diluar kelompok. Perilaku dapat terbentuk melalui empat cara, yaitu :

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 27.

³⁸ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Erosco, 1986, hlm. 155.

- 1) Adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2) Diferensial berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- 3) Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut.
- 4) Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan.

Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek yang akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian dilanjut pada suatu perilaku tertentu.

Pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu *conditioning* atau kebiasaan, *insight* atau pengertian, dan model atau contoh. Dengan pembahasan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan yaitu pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya: dibiasakan bangun pagi.
 - 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian atau insight
Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya: masuk sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman, membersihkan kelas bersama sekelompok petugas piket itu baik karena lebih ringan dan cepat selesai dan sebagainya.
 - 3) Pembentukan perilaku dengan contoh atau model
Pembentukan perilaku dengan contoh, misalnya: orang tua berlaku sebagai contoh terhadap anak, guru bertindak sebagai siswa, seorang pemimpin sebagai model yang dipimpin.³⁹
- d. Aspek-aspek perilaku sosial
- 1) Toleransi

Toleransi di dalam bahasa Arabnya biasa dikatakan *ikhtimal*, *tasamukh*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada. Atau ada yang memberi arti *tolerantie* itu dengan kesabaran hati atau

³⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 18.

membiarkan dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh.

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.⁴⁰

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi diantara sesama manusia, yang mencakup segi-segi dibawah ini, antara lain:

a) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan nasibnya masing-masing. Sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, sehingga kehidupan di dalam masyarakat tidak kacau.

b) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau

⁴⁰ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1979), hlm.22.

golongan yang memaksakan kehendaknya kepada orang atau golongan lain.⁴¹

c) Setuju di dalam perbedaan

Setuju di dalam perbedaan adalah tidak ada permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

d) Saling mengerti

Saling menghormati antar sesama orang tidak akan tercapai apabila mereka tidak saling mengerti. Saling membenci dan saling berebut adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

e) Kesadaran dan kejujuran

Toleransi yang berhubungan dengan sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang akan menimbulkan kejujuran dan kepolosan dalam bersikap dan bertingkah laku. Sehingga masyarakat akan tertib dan tenang.⁴²

⁴¹ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, hlm. 23.

⁴² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, hlm.24-25.

Menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara: menghargai pendirian atau pendapat orang lain dan kerukunan. Hormat menghormati sangat di anjurkan oleh agama Islam maupun negara, karena dengan saling menghormati akan tercapai suatu kerukunan antar sesama manusia.

a) Menghargai pendirian/pendapat orang lain

Menurut Yusuf al-Qardlawy dalam bukunya sunnah, ilmu pengetahuan dan peradaban yang diterjemahkan oleh abad Badruzzaman, bahwa menghargai pendapat orang lain dapat dibedakan menjadi dua (2) hal yaitu:

- (1) Perbedaan manusia dalam agama merupakan buah realitas yang dikehendaki Allah, yang tidak akan terlepas dari hikmah di baliknya, dan tidak bias ditampik lagi.
- (2) Putusan akhir antara orang-orang yang berbeda pendapat, dan memberi putusan akan benar atau tidaknya keyakinan yang selama ini dipedomani, bukanlah dilakukan oleh manusia sekarang (di dunia ini), tetapi semua

berpulang kepada Allah nanti pada hari kiamat.⁴³

b) Kerukunan

Perdamaian dan kerukunan yang didambakan Islam, bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang memberi rasa aman pada jiwa setiap insan. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah mewujudkan dalam jiwa setiap pribadi. Setelah itu ia melangkah kepada unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Dari sini beralih ke masyarakat yang luas, seterusnya kepada seluruh bangsa dipermukaan bumi ini, dan dengan demikian dapat tercipta perdamaian dunia, dan dapat terwujud hubungan harmonis dan toleransi dengan semua pihak.⁴⁴

2) Peduli kepada orang lain (santri)

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablumminannas*) yang terwujud

⁴³ Yusuf al-Qardlawy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 429-430.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. VIII, hlm. 382.

dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong.⁴⁵

Salah satu perilaku sosial yang dianjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat atau lingkungan di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Ketika di lingkungan pesantren hal ini dapat dilakukan dengan cara: Membantu orang lain (santri) yang membutuhkan bantuan, mengangkat jemuran ketika hujan. Tolong-menolong dalam hal kebajikan, membangunkan teman ketika mau shalat tahajud. Dimana hal ini juga termasuk dalam ajaran Islam sesuai dengan ayat:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥٦﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah:2).⁴⁶

Pada ayat ini dijelaskan bahwa wajib bagi orang-orang mukmin tolong menolong sesama

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 171.

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 156.

mereka dalam mengerjakan kebajikan dan bertaqwa, dan dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

3. Pengaruh Intensitas Shalat Tahajud terhadap Perilaku Sosial

Menurut peneliti, pengaruh intensitas shalat tahajud terhadap perilaku sosial para santri yaitu kegigihan para santri dalam melakukan shalat tahajud secara rutin dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Dengan melaksanakan sholat tahajud secara rutin dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya maka, akan tertanam sifat perilaku sosial di dalam diri masing-masing santri. Sehingga hati dan jiwanya akan selalu mendapat pancaran ilahi yang akan menuntun sikap santri agar tidak menyimpang dari aturan-aturan Islam. Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya Rusli Amin suara hati yang benar dapat menjadi kemudi batin bagi seseorang dan membantu apakah tindakan (keputusan) yang diambil benar ataukah salah, baik ataukah buruk.⁴⁷ Hal ini tentunya hati menjadi pengendali dalam bersikap dan berakhlak.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Menurut George Homans tingkah laku yang muncul dan

⁴⁷M Rusli Amin, *Belajar Sukses Dari Shalat*, (Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 38.

muncul kembali entah seseorang merencanakan untuk melakukan hal tersebut atau tidak. Homans yakin bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan dengan masalah-masalah dasar pertukaran. Dapat dilihat dari bagaimana hal ini berlangsung dari contoh yang digemari oleh Homans, di mana seseorang meminta dan menerima saran dari yang lain.⁴⁸

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, dan toleran dalam masyarakat. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam hal melakukan shalat tahajud, ada seseorang yang melakukan dengan ikhlas, khusyu' dan kontinyu akan berpengaruh pada perilaku sosial yang baik.

Dalam kehidupan modern sekarang ini, banyak memunculkan masalah sosial dan pengembangan pola tingkah laku menyimpang dari norma umum. Menurut Ghazali meningkatkan diri pada hakekatnya adalah perbaikan akhlak dalam arti menumbuh kembangkan sifat-sifat terpuji dan

⁴⁸ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, hlm.69.

sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri seseorang.⁴⁹

Dapat dipahami bahwa intensitas pelaksanaan shalat tahajud yang dilakukan secara kontinyu dapat mendatangkan ketenangan dan keseimbangan mental spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa semakin intensif dalam melakukan shalat tahajud santri akan semakin baik perilaku sosialnya sehingga akan menentukan efektifitas pengembangan kepribadian secara produktif dan dinamis.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan penelitian sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

Kajian pustaka ini akan dideskripsikan dengan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang diteliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wachidah (3102189) yang berjudul *“Pengaruh Intensitas Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Mangkang Semarang”*. Dalam penelitian ini

⁴⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 85.

dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas shalat tahajud (X) dengan kecerdasan spiritual santri (Y) Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Mangkang Semarang, yang ditunjukkan oleh hasil analisis regresi diketahui bahwa $F_{reg} = 51,232$. kemudian hasil itu dikonsultasikan dengan nilai pada tabel (F_t), baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% dengan ketentuan jika $F_{reg} > F_t$ maka signifikan. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $F_{reg} = 51,232 > F_{t5\%} = 3,96$ dan $F_{reg} = 51,232 > f_{t1\%} = 6,96$. Dengan demikian $F_{reg} > F_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan.⁵⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Slamet (3103102) yang berjudul "*Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara ketaatan beribadah siswa terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal dengan ditunjukkan r_o (0,387) taraf signifikasi 5% (0,2940) dan taraf 1% (0,380) hasil print out uji statistik *Korelasi Product Moment* menunjukkan bahwa ketaatan beribadah

⁵⁰ Nur Wachidah (3102189) yang berjudul "*Pengaruh Intensitas Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Mangkang Semarang*". (Skripsi: program strata S1 IAIN Walisongo, 2007), t.h

mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rokhmah (083111113) yang berjudul “*Hubungan Antara Kedisiplinan Pelaksanaan Shalat Tahajjud Dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Tugurejo Semarang*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedisiplinan pelaksanaan shalat *tahajjud* dengan kecerdasan emosional (EQ) santri di pondok pesantren putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Hal ini dapat dilihat pada taraf signifikan 5% dengan jumlah responden 35 diperoleh $r_t = 0,334$ sedang $r_o = 0,641$ sehingga dengan demikian r_o lebih besar dari r_t . Setelah diinterpretasikan antara r_o dan r_t pada taraf signifikansi 5% dan 1% r_o lebih besar dari pad art hasilnya adalah signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan pelaksanaan shalat *tahajjud* dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren putri Al Hikmah Tugurejo Semarang.⁵²

⁵¹Agus Slamet (3103102) yang berjudul “*Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal*”. (Skripsi: program strata S1 IAIN Walisongo 2009), t.h

⁵²Siti Rokhmah (083111113) yang berjudul “*Hubungan Antara Kedisiplinan Pelaksanaan Shalat Tahajjud Dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*”. (Skripsi: program strata S1 IAIN Walisongo 2012), t.h

Dari beberapa skripsi yang penulis ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas intensitas shalat tahajud.

Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yakni tempat penelitian dan sesuatu yang dipengaruhi oleh intensitas shalat tahajud itu sendiri. Dalam hal ini peneliti meneliti intensitas shalat tahajud santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang sedangkan objek yang dipengaruhi adalah perilaku sosial santri.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁵³ Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: ada pengaruh yang positif intensitas sholat tahajud terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas sholat tahajud semakin baik pula perilaku sosial santri di pondok pesantren Al Hikmah Tugurejo Semarang.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.